Iko Winda Utari

Program Studi (D3) Akuntansi, Universitas Putra Bangsa

Email: ikowinda123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam penerapan SAK EMKM pada UMKM Brownis Landung di Kecamatan Adimulyo dan menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Brownis Landung belum siap menerapkan SAK EMKM karena laporan keuangan yang disajikan hanya sebatas pemasukan dan pengeluaran kas. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan SAK EMKM seperti minimnya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki, kurangnya pemanfaatan teknologi informasi, dan kurangnya pemahaman pelaku UMKM tentang pentingnya laporan keuangan bagi suatu usaha. Pelaku UMKM lebih fokus pada hasil produksi dan penjualan produk dan mengesampingkan laporan keuangan sebab dengan meningkatnya penjualan akan meningkatkan pendapatan.

Kata Kunci: Kesiapan, SAK EMKM, UMKM

Abstract

This study aims to determine the readiness of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in implementing SAK EMKM in Brownis Landung MSMEs in Adimulyo District and explain what obstacles are encountered in the process. This study used a descriptive method with a quantitative approach through interviews, observation, documentation and literature study. The results of the study show that Brownis Landung MSMEs are not ready to implement SAK EMKM because the financial reports presented are only limited to cash inflows and disbursements. This is because there are several obstacles faced in implementing SAK EMKM such as the lack of human resources (HR), lack of utilization of information technology, and lack of understanding of MSME actors about the importance of financial reports for a business. MSMEs are more focused on the results of production and product sales and ignore financial reports because increasing sales will increase income.

Keywords: Readiness, SAK EMKM, MSMEs

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang kegiatannya banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan beragam sumber daya di sekitar kita yang dapat diolah dan dijadikan barang yang bernilai jual, hal ini cukup memelopori terciptanya suatu usaha. UMKM memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan untuk membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia (Rachmanti et al, 2019). Seiring dengan perkembangan UMKM yang semakin baik, salah satu permasalahan yang dihadapi para pelaku UMKM adalah masalah administrasi yang terkait dengan pencatatan keuangan dalam usahanya. Permasalahan seperti ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan karena keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan kurangnya kesadaran akan pentingnya membuat laporan keuangan untuk meninjau

kemajuan usaha. Selain itu, fokus pelaku usaha UMKM pada umumnya hanya kepada peningkatan penjualan dan belum terfokus untuk menyelenggarakan pencatatan yang lebih akurat sesuai dengan standar akuntansi.

Oleh karena itu, pada tahun 2016 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018 sebagai upaya mendukung kemajuan perekonomian Indonesia. SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi yang lebih sederhana (Adino, 2019). Kehadiran SAK EMKM dapat menjadi acuan yang lebih mudah bagi pelaku UMKM dalam melakukan penyusunan laporan keuangan yang dapat diterima secara umum, sehingga dengan adanya SAK EMKM diharapkan UMKM dapat lebih maju dan mandiri dalam menyelenggarakan pencatatan atas laporan keuangan usahanya. Manfaat lain yang dapat diperoleh para pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangannya adalah kemudahan

untuk memperoleh dana dalam pengembangan bisnisnya dari pihak kreditur.

Ketidakterdediaan laporan keuangan yang baik maka cenderung akan menghasilkan informasi yang kurang relevan, tidak relevannya informasi keuangan tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha dimana sulitnya pelaku usaha dalam membuat suatu keputusan bagi usaha yang dijalankannya dan cenderung akan salah dalam mengambil keputusan. UMKM Brownis Landung sebenarnya juga menghadapi berbagai kendala yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman teknologi informasi dan belum memiliki pengelolaan keuangan yang teradministrasi dengan baik. Pencatatan akuntansi masih dilakukan secara sederhana dan penyusunan laporan keuangan tidak sesuai standar akuntansi yang berlaku. UMKM Brownis Landung hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas saja sehingga tidak dapat mengetahui laba atau profit yang sebenarnya dihasilkan. Oleh karena itu, dengan diterapkannya SAK EMKM pada UMKM Brownis Landung diharapkan dapat membantu dalam menyusun laporan keuangan usahanya dengan baik dan dapat memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM tersebut dalam menyelesaikan masalah keuangannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kriteria UMKM dibedakan menjadi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah.

1. Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah)

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang akan menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan tertentu. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja

keuangan perusahaan (Fahmi, 2017: 23). Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan (PSAK, 2022 1.4). Laporan keuangan adalah suatu produk akhir dari serangkaian pencatatan dan pengikhtisaran dalam sebuah transaksi bisnis.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan pedoman dalam menyusun laporan keuangan yang akan diterima secara umum. Standar akuntansi mencakup konvensi, peraturan, dan prosedur yang sudah disusun dan disahkan oleh lembaga resmi pada saat tertentu. Standar akuntansi menjelaskan transaksi yang harus dicatat, bagaimana mencatatnya dan bagaimana mengungkapkannya dalam laporan keuangan yang disajikan (Falah, 2018).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana karena dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. Berdasarkan SAK EMKM laporan keuangan terdiri dari 3 unsur sebagai berikut: Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode, Laporan Laba Rugi selama periode, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (SAK EMKM, 2018).

1. Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai aset, utang, dan ekuitas dari sebuah entitas pada akhir periode pelaporan
2. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan tentang biaya dan pendapatan dari sebuah entitas.
3. Catatan Atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan informasi tambahan kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut.

METODE

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari mengumpulkan data yang dijalankan oleh pelaku UMKM Brownis Landung yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan, kemudian meninjau kesiapan pelaku UMKM Brownis Landung dalam menerapkan SAK EMKM melalui wawancara serta dokumentasi catatan keuangan usahanya untuk penerapan SAK EMKM terhadap laporan keuangannya, mengidentifikasi data-data yang telah terkumpul, menganalisis laporan keuangan yang disusun oleh UMKM Brownis Landung apakah sudah sesuai berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), dan terakhir menentukan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dengan melakukan penarikan kesimpulan serta memberikan saran yang berkaitan dengan penerapan SAK EMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan standar SAK EMKM pada realisasinya belum dapat diterapkan dengan baik. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan terkait dengan laporan keuangan dan banyaknya pelaku usaha yang tidak menerapkan dengan baik pencatatan laporan keuangan dan hanya dicatat secara sederhana. Berdasarkan informasi yang didapat, pencatatan laporan keuangan yang dilakukan hanya mencatat pesanan yang masuk dan tidak membuat laporan keuangan secara lengkap. Sampai saat ini laporan keuangannya masih sangat sederhana dan tidak menggunakan dasar penyusunan sebagai standar keuangan yang berlaku.

Untuk jenis usaha UMKM dapat mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah atau lebih dikenal dengan istilah SAK EMKM. Namun demikian, proses penyusunan laporan keuangan ini juga tidak terlepas dari sumber daya yang dimiliki. Kompetensi sumber daya manusia (SDM) menjadi hal yang dapat menentukan keberhasilan dari UMKM. Kompetensi tersebut termasuk keahlian bagian keuangan dalam mengolah informasi menjadi pondasi dalam pengambilan keputusan ekonomik. Namun demikian, hasil dari observasi menunjukkan bahwa kompetensi SDM untuk UMKM Brownis Landung masih sangat minim. Mereka sedikit mengesampingkan pencatatan karena kurangnya keterampilan manajerial utamanya dalam pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini karena bagian keuangan dipegang oleh keluarga inti tanpa mempertimbangkan keahliannya dalam akuntansi.

Pengetahuan dan Pemahaman Pelaku UMKM tentang SAK EMKM

Pengetahuan dan pemahaman UMKM Brownis Landung terkait SAK EMKM terbilang masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pelaku UMKM. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan juga belum dirasakan oleh pelaku UMKM. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Parmudi *“saya malah tidak tau tentang SAK EMKM mbak, tidak pernah ada sosialisasi tentang standar keuangan sih paling baru tentang kesehatan pangan”*.

Dari hasil wawancara tersebut pelaku UMKM Brownis Landung mengaku tidak mengetahui sama sekali tentang SAK EMKM karena tidak ada sosialisasi dari pemerintah daerah setempat. Meskipun Standar Akuntansi Keuangan EMKM telah berlaku sejak bulan Januari 2018. Hal ini mengakibatkan para pelaku UMKM tidak mengetahui apa itu SAK EMKM.

Sistem Pencatatan Transaksi UMKM Brownis Landung

Dalam setiap transaksi yang terjadi, pelaku UMKM hanya melakukan pencatatan yang hanya dilakukan setiap terjadinya penerimaan dan pengeluaran pencatatan hanya menggunakan *cash basis* bukan *accrual basis* dalam pencatatannya. Hal ini disebabkan karena pencatatan yang dimiliki UMKM hanya berupa pencatatan penjualan harian dimana pencatatan akan dilakukan saat penerimaan atau pengeluaran kas terjadi berdasarkan pada nota tanpa

adanya pengklasifikasian ke dalam jurnal terlebih dahulu. Hal ini bisa menimbulkan hutang dan piutang yang tidak terdeteksi yang akan menyulitkan perusahaan dalam menentukan laba atau rugi secara pasti. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Parmudi *“pencatatannya masih sangat sederhana mbak, hanya pemasukan dan pengeluaran kas saja karna itu yang saya mengerti”*.

Hasil wawancara dengan pemilik UMKM Brownis Landung diketahui bahwa UMKM Brownis Landung sudah membuat pembukuan tetapi hanya pembukuan sederhana berupa pemasukan dan pengeluaran kas dimana yang mengelola usahanya adalah keluarga jadi tidak ada SDM yang khusus untuk mengelola keuangan usahanya sehingga pembukuan dibuat sepemahaman dan sesederhananya saja.

Kesiapan Pelaku UMKM Brownis Landung dalam Menyajikan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat diperoleh hasil bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh UMKM Brownis Landung hanya terbatas pada penerimaan dan pengeluaran, tidak ada pemisahan antara rekening usaha dan rekening pribadi, tidak ada pencatatan mengenai asset, liabilitas dan ekuitas, tidak adanya pencatatan terhadap akun persediaan, dan pencatatan pendapatan masih menggunakan *cash basis* bukan *accrual basis*.

Pelaku UMKM beranggapan bahwa laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM tidak penting, bagi mereka yang penting adalah adanya perhitungan berapa pendapatan yang telah diterima dan berapa pengeluaran yang telah terjadi serta berapa laba yang mereka peroleh disetiap bulannya tanpa perhitungan yang pasti. Para pelaku UMKM tersebut tidak menyadari pentingnya laporan keuangan bagi pengembangan usaha terkait dengan penambahan modal yang dapat diperoleh dari pihak perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rejeki 2020) bahwa kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM yaitu belum siap sebab kurangnya pemahaman, pelaku UMKM hanya fokus pada pengembangan usaha dan memperbesar hasil produksi. Laporan keuangan selain memiliki peran penting dalam mengambil keputusan finansial, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mempermudah akses modal dari pihak perbankan, namun sebagian besar pelaku UMKM tidak menyadarinya

Kendala yang dihadapi UMKM Brownis Landung

Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh UMKM Brownis Landung sehingga belum siap menyajikan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Beberapa kendala tersebut yaitu:

1. Minimnya Sumber Daya Manusia yang dimiliki

Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa kompetensi SDM dalam bidang keuangan untuk UMKM Brownis Landung masih sangat minim, pelaku UMKM mengesampingkan SDM untuk menyusun laporan keuangan, pelaku UMKM hanya fokus pada SDM produksi.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Parmudi selaku pemilik UMKM Brownis Landung “*kalau karyawan khusus untuk melakukan pencatatan keuangan tidak ada sih mbak, paling istri saya sebagai sekretaris, kalau lagi sibuk ngurus anak nggih saya handle sendiri*”. Pelaku UMKM percaya bahwa tanpa adanya laporan keuangan, usahanya akan tetap berjalan asalkan perputaran modal usahanya lancar dan penjualan meningkat.

2. Kurangnya Pemanfaatan Teknologi Informasi

Berdasarkan hasil wawancara UMKM Brownis Landung “*kalau laptop ada mbak tapi dipakai anak saya, jadi tidak digunakan untuk membuat laporan keuangan, kalau disini pencatatannya miah manual karena masih belum tahu caranya gimana*”.

Pelaku UMKM beranggapan bahwa pemanfaatan teknologi informasi belum menjadi suatu keharusan untuk digunakan dalam mendukung kegiatan usaha, dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk menyediakan seperangkat pendukung yang berbasis teknologi. Selain itu, pelaku UMKM belum memanfaatkan teknologi untuk membantu kegiatan usahanya karena pelaku UMKM tidak menguasai teknologi sehingga tidak memungkinkan bagi pelaku UMKM menggunakan teknologi komputer dalam membantu kegiatan usahanya.

3. Kurangnya Pemahaman Peran Penting Laporan Keuangan untuk Sebuah Usaha

Pemahaman pelaku UMKM Brownis Landung tentang laporan keuangan berbasis SAK EMKM masih sangat rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait pentingnya laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM untuk perkembangan usaha bagi UMKM. Hal ini menyebabkan para pelaku UMKM tersebut tidak mengetahuinya tentang SAK EMKM apalagi memahaminya dan bahkan ada yang baru mendengarnya (Rejeki 2020). Maka dari itu diperlukan sosialisasi dan pelatihan pendampingan kepada UMKM untuk memberikan arahan dan pemahaman tentang betapa pentingnya laporan keuangan untuk kelangsungan suatu usaha.

Laporan Keuangan UMKM Brownis Landung Berdasarkan SAK EMKM

Berikut ini merupakan usulan laporan keuangan UMKM Brownis Landung berdasarkan SAK EMKM tahun 2022 yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

1. Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai aset, utang, dan ekuitas dari sebuah entitas pada akhir periode pelaporan. Unsur-unsur tersebut disajikan entitas dalam laporan posisi keuangan guna mencakup pos - pos seperti: kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, dan utang bank (SAK EMKM, 2018). Berikut ini merupakan laporan posisi keuangan UMKM Brownis Landung:

Tabel 1. Laporan Posisi Keuangan UMKM Brownis Landung

UMKM BROWNIS LANDUNG			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
31 DESEMBER 2022			
ASET	Catatan	2022	
Kas dan setara kas			
Kas	3	Rp	47.192.000
Jumlah kas dan setara kas		Rp	47.192.000
Piutang usaha		Rp	-
Persediaan	2.c	Rp	20.000.000
Peralatan		Rp	25.000.000
Akumulasi penyusutan peralatan	2.d	(Rp	6.250.000)
Kendaraan		Rp	150.000.000
Akumulasi penyusutan kendaraan	2.d	(Rp	18.750.000)
Bangunan		Rp	200.000.000
Akumulasi penyusutan bangunan	2.d	(Rp	10.000.000)
JUMLAH ASET		Rp	407.192.000
LIABILITAS			
Utang usaha		Rp	-
Utang bank		Rp	-
JUMLAH LIABILITAS		Rp	-
EKUITAS			
Modal		Rp	356.300.000
Saldo laba (defisit)	4	Rp	50.892.000
JUMLAH EKUITAS		Rp	407.192.000
JUMLAH LIABILITAS & EKUITAS		Rp	407.192.000

Sumber: Data diolah, 2023

2. Laporan Laba Rugi Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan tentang biaya dan pendapatan dari sebuah entitas. Laporan laba rugi mencakup pos pos seperti: pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak (SAK EMKM, 2018). Berikut ini merupakan usulan laporan laba rugi UMKM Brownis Landung:

Tabel 2. Laporan Laba rugi UMKM Brownis Landung

UMKM BROWNIS LANDUNG		
LAPORAN LABA RUGI		
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR		
31 DESEMBER 2022		
PENDAPATAN	Catatan	2022
Pendapatan usaha	5	Rp 224.200.000
Pendapatan lain-lain		-
JUMLAH PENDAPATAN		Rp 224.200.000
BIAYA-BIAYA		
Biaya Bahan Baku		Rp 97.368.500
Biaya Bahan Penolong		Rp 24.039.500
Biaya Tenaga Kerja		Rp 14.100.000
Biaya Overhead Pabrik		Rp 37.800.000
JUMLAH BEBAN LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		Rp 173.308.000
Beban pajak penghasilan		-
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		Rp 50.892.000

Sumber: Data diolah, 2023

3. Catatan Atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan informasi tambahan kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan disajikan memuat informasi berikut ini (SAK EMKM, 2018) :
1. Sebuah pernyataan laporan keuangan telah disusun sesuai SAK EMKM.
 2. Ikhtisar kebijakan akuntansi.
 3. Informasi tambahan dan rincian terhadap akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat terhadap pengguna untuk memahami laporan keuangan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kesiapan pelaku UMKM dalam penerapan SAK EMKM pada UMKM Brownis Landung maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan dan pemahaman UMKM Brownis Landung terkait SAK EMKM masih sangat rendah karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pelaku UMKM serta sosialisasi dan pelatihan terkait dengan SAK EMKM belum dirasakan oleh pelaku UMKM.

2. UMKM Brownis Landung sudah membuat pembukuan tetapi hanya pembukuan sederhana yang berupa pemasukan dan pengeluaran kas saja yang dilakukan hanya sebagai pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangannya.
3. UMKM Brownis Landung belum siap untuk menyajikan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM karena terdapat beberapa kendala seperti: minimnya SDM yang dimiliki sehingga belum ada karyawan yang khusus mengerjakan laporan keuangan, kurangnya pemahaman mengenai teknologi informasi, dan kurangnya pemahaman peran penting laporan keuangan untuk sebuah usaha.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. UMKM Brownis Landung hendaknya mulai lebih aktif dalam mencari informasi serta mulai aktif mengikuti sosialisasi dan pelatihan mengenai alur pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM untuk keuangan yang lebih teratur.
2. UMKM Brownis Landung menyiapkan SDM yang mempunyai pengetahuan dibidang akuntansi untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan juga penggunaan teknologi informasi sebagai bagian dari administrasi juga diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. 2021. Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). *Jurnal Sainifik*, 19(1), 25-30.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. *Usaha Industri 2016-2018*. Diakses dari <https://kebumenkab.bps.go.id/indicator/9/101/1/usaha-industri.html> pada tanggal 27 Mei 2023.
- Darminto.D.P. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STM YKPN. Yogyakarta.
- Fahmi. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Falah, R. (2018). Analisis Tingkat Pemahaman dan Tingkat Kesiapan UMKM dalam Implementasi SAK EMKM dalam Pelaporan Keuangan di Kota Padang

- (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Horrison Jr, W. T. 2012. Akuntansi Keuangan IFRS Edisi Kedelapan Jilid 1. *Jakarta: Erlangga*, 3.
- Hutabarat. 2020. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah*, IAI: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2022. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1. DSAK IAI*. Jakarta.
- Indianty, P. (2018). Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Tenun Ikat di Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(1).
- Lestari, E. P. 2019. Kesiapan UMKM dalam Implementasi SAK EMKM Pengrajin Mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 24-33.
- Luchindawati, D. S., Nuraina, E., & Astuti, E. 2021. Analisis Kesiapan UMKM Batik di Kota Madiun dalam Penerapan SAK EMKM. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 241-249.
- Mustika, I., & Ferdila, F. 2022. Analisa Kesiapan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Standar Akuntansi Keuangan dan Penerapan SAK EMKM pada Laporan Keuangan UMKM. (Studi Kasus pada UMKM Laundry Box di Kota Batam). *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 3(2), 248-259.
- Nur, R. A. F. 2017. Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Studi Kasus pada Konveksi Goods Project Bandung. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, 6(2).
- Parwati, K. D. A., & Putra, I. M. E. L. 2022. Analisis Kesiapan Pelaku UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 3(4), 46-58.
- Rachmanti, D. A. A., Hariyadi, M., & Andrianto, A. 2019. Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Batik Jumput Dahlia Berdasarkan SAK-EMKM. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 16(1).
- Rejeki, D. 2020. Kesiapan para Pelaku UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM). *Jakarta Timur: Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 7(3).
- Sholikin, A., & Setiawan, A. 2018. Kesiapan UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM di Kabupaten Blora). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(2), 35-50.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta
- Umami, N. A., & Cania, R. 2022. Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Super Sedap di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Co Management*, 5(1), 784-791.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.